

Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Shinta Iffah Rosyidah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email Address:

Shintaiffah@gmail.com

Abstract: *Regional growth in the present era of regional autonomy will be fraught with challenges. This is a result of regional disparities, the advent of globalization, and the fierce rivalry across areas. The province of Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) possesses one city and four districts constitute. Each municipality/district has its own GRDP and economic potential. This helps an area raise its competitiveness so that it can improve the well-being of its citizens. This research employs a quantitative method to identify the top sectors in DIY municipalities/districts for 2018-2021. According to the findings of the LQ analysis, there are several basic sectors, including seven in Sleman Regency, six in Bantul Regency, eleven in Yogyakarta City, eight in Kulonprogo Regency, and seven in Gunungkidul Regency. Several sectors showed both positive and negative outcomes based on the Shift Share analysis. Meanwhile, According to the findings of Klassen's typology analysis, there are sectors in quadrant I, quadrant II, quadrant III, and quadrant IV.*

Keywords: *Gross Regional Domestic Product; Leading Sector; Location Quotient; Shift Share; Klassen Typologi.*

Abstrak: Pembangunan daerah pada masa otonomi daerah sekarang ini akan penuh dengan tantangan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antar daerah, munculnya globalisasi, dan adanya persaingan yang ketat antar daerah. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari satu kota dan empat kabupaten. Setiap kabupaten/kota memiliki PDRB dan potensi ekonomi yang unik. Hal ini membantu suatu daerah untuk meningkatkan daya saing wilayahnya, sehingga juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui sektor unggulan di kabupaten/kota di DIY selama tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil analisis LQ yang diperoleh, terdapat berbagai sektor fundamental, antara lain tujuh sektor di Kabupaten Sleman, enam sektor di Kabupaten Bantul, sebelas sektor di Kota Yogyakarta, delapan sektor di Kabupaten Kulonprogo, dan tujuh sektor di Kabupaten Gunungkidul. Beberapa sektor dalam analisis *Shift Share* menunjukkan hasil positif dan negatif. Ada sektor-sektor di kuadran I, II, III, dan IV sesuai dengan hasil analisis tipologi Klassen.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto; Sektor Unggulan; Location Quotient; Shift Share; Tipologi Klassen.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah akan semakin sulit pada masa otonomi daerah sekarang ini. Karena perbedaan antar daerah dan munculnya globalisasi, sehingga ada persaingan yang ketat antar daerah. Hal ini dapat menginspirasi suatu daerah untuk memperkuat daya saingnya sehingga kesejahteraan masyarakat semakin meningkat (Budianto, 2020). Hal ini disebabkan adanya perbedaan kapasitas suatu wilayah untuk mengembangkan sumber daya alam, yang berdampak pada hasil produksi masing-masing wilayah. Setiap lokasi memiliki potensi untuk menciptakan produk dengan biaya yang bervariasi, dengan beberapa membayar harga yang relatif murah dan yang lain membayar harga yang relatif tinggi. Variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi keberadaan tempat-tempat yang mampu tumbuh cepat, berkembang pesat, dan tumbuh sedang. Dengan otonomi daerah, setiap daerah dipercayakan dengan tanggung jawab atas rumahnya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mampu memaksimalkan potensi ekonomi daerahnya.

Todaro mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kondisi tertentu harus dipenuhi, termasuk pemerataan pembangunan, pengelolaan sumber daya alam yang maksimal, kesempatan kerja yang luas, pengentasan kemiskinan, infrastruktur transportasi, akses ke bidang komunikasi dan infrastruktur, serta pemerataan pendidikan maupun kesehatan. Secara ekonomi, pembangunan mengacu pada upaya suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya lebih cepat dari jumlah penduduknya, yang dapat dicapai dengan mencapai pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan (Permatasari, 2019). Keberhasilan pertumbuhan ekonomi daerah tergantung pada perencanaan yang matang dan penerapan kebijakan yang tepat. Menurut Todaro, ada tiga kualitas utama yang menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi yakni peningkatan kapasitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, peningkatan harga diri masyarakat, dan peningkatan kebebasan memilih.

Tingginya tingkat pembangunan ekonomi dilihat dari tingginya nilai PDRB. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk suatu negara secara berkelanjutan merupakan salah satu bentuk pembangunan. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) biasanya berada dalam lingkup daerah. Disisi lain, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita berarti PDRB dibagi dengan jumlah penduduk daerah tersebut. Indikator pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil dilihat dari beberapa parameter salah satunya yaitu adanya pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi yang relatif menurun.

Sektor fundamental menjadi penopang perekonomian daerah karena keunggulan kompetitifnya yang relatif kuat. Sektor non-basis, sebagai bisnis yang kurang menjanjikan tetapi dapat membantu sektor basis atau industri jasa. (Sjafrizal, 2018) Menurut teori basis ekonomi Richardson, permintaan produk dan jasa dari luar wilayah menjadi penentu utama perkembangan ekonomi suatu wilayah. Memanfaatkan sumber daya lokal untuk ekspor, seperti tenaga kerja dan bahan baku, perluasan industri dapat membangun kekayaan daerah dan menyediakan lapangan kerja yang lebih luas (Tutupoho, 2019). Hal yang sama berlaku pada daerah lain dalam rangka menghasilkan ekspor apabila memiliki keunggulan sektor yang mampu bersaing di pasar global (Basuki dan Mujirahrjo, 2017).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari satu kota dan empat kabupaten. Dan dari masing-masing kabupaten/kota tersebut tentunya memiliki keadaan geografis yang berbeda, yang menyebabkan potensi ekonomi masing-masing kabupaten/kota juga beragam sehingga menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bervariasi. Kabupaten Sleman memiliki PDRB sebesar Rp 33.906.373 juta dengan luas wilayah 574,820 km² dan berpenduduk 1.248.258 jiwa. Kabupaten Bantul berpenduduk 1.036.489 jiwa dan luas wilayah 508,130 km² memiliki PDRB sebesar Rp. 18.838.125 juta. Kota Yogyakarta memiliki PDRB sebesar Rp. 27.014.491 juta dengan luas wilayah 32,500 km² dan berpenduduk 438.761 jiwa. Kabupaten Kulonprogo berpenduduk 437.373 jiwa dan luas wilayah 586,280 km² dan PDRB sebesar Rp 8.414.316 juta. Kabupaten Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul memiliki PDRB sebesar Rp 13.515.288 juta dengan jumlah penduduk 758.316 jiwa dan luas wilayah 574,820 km². Kabupaten Kulonprogo sebagai kabupaten dengan PDRB dan laju pertumbuhan PDRB terbesar sedangkan Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan PDRB terendah adalah Kabupaten Gunungkidul.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan dalam berbagai sektor dari 2018 hingga 2021, termasuk dampak pandemi Covid-19. D.I. Yogyakarta sebagai provinsi yang mengalami krisis ekonomi terparah di Pulau Jawa pada tahun 2020 dibandingkan dengan PDRB daerah lain. Kontribusi Provinsi DIY terhadap PDRB pada tahun 2020 relatif kecil atau hanya 1,490 persen terhadap Pulau Jawa, sedangkan kontribusinya terhadap 34 provinsi lainnya hanya 0,880 persen.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai respon pemerintah untuk mengendalikan wabah Covid-19. PSBB yaitu pembatasan kegiatan penduduk tertentu di suatu wilayah yang diduga terdapat sebaran Covid-19. Pemerintah menggunakan rencana ini untuk mencegah penyebaran penyakit akibat virus tersebut. Akibat diterapkannya regulasi PSBB ini jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi DIY menurun tajam pada pekan pertama kebijakan diterapkan. Namun, sejak Januari 2021, kebijakan PSBB yang diadopsi oleh pemerintah telah digantikan oleh kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat dan Bertingkat (PPKM) juga berdampak langsung pada perekonomian DIY. Dampak PPKM Darurat dan Level 4 menyebabkan pertumbuhan ekonomi DIY tertahan lebih dalam dibandingkan dengan Nasional. Pada triwulan III 2021, ekonomi DIY tumbuh 2,300 persen (yoy) yang melambat dibandingkan dengan triwulan II 2021 yang tumbuh 11,800 persen (yoy). (Anonim, 2021)

Sebelum masa pandemi Covid-19, struktur perekonomian DIY ditopang oleh empat kategori usaha utama, yakni industri manufaktur (C); konstruksi (F); penyediaan akomodasi dan makan minum (I); dan pertanian (A). Andil keempat kategori usaha terhadap perekonomian DIY masing-masing sebesar 12,820 persen; 11,140 persen; 10,370 persen; dan 9,380 persen (BPS, 2021). Selama masa pandemi, sebagian besar aktivitas usaha pada berbagai kategori mengalami kontraksi. Namun demikian, ada beberapa kategori usaha yang justru mengalami perubahan yang positif berupa kenaikan nilai tambah secara nyata karena adanya peningkatan permintaan. Kondisi ini tentu menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian DIY.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rinusara, 2020). Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai ketimpangan pertumbuhan ekonomi pada wilayah kabupaten/ kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, sedangkan penelitian ini memfokuskan untuk meneliti sektor - sektor yang memiliki potensi menjadi sektor unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. selain itu, penelitian ini juga menggunakan tahun terbaru sebagai penelitian yaitu periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui sektor unggulan yang menstimulus pertumbuhan ekonomi, sector yang mendorong pertumbuhan, mengetahui sektor yang tumbuh cepat dan mengetahui sektor yang memiliki keuntungan lokasional yang positif di kabupaten / kota yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2018 hingga 2021. Dari uraian diatas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui potensi serta identifikasi sektor-sektor ekonomi daerah kabupaten dan kota yang berada dalam wilayah DIY sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah.

KAJIAN TEORI

Pembangunan Ekonomi. Adam Smith menjabarkan pembangunan ekonomi sebagai proses sinkronisasi peningkatan populasi dengan kemajuan teknologi. Meningkatnya populasi suatu negara harus disertai dengan kemajuan teknologi di sektor manufaktur untuk memenuhi permintaan local (Hasan dan Aziz, 2018).

Menurut Schumpeter (Hasan dan Aziz, 2018), kemajuan ekonomi sebagai proses yang simultan dan berkesinambungan dan bukan proses yang parsial dan gradual. Perubahan yang terjadi dalam sektor industri dan perdagangan dapat menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi. Dari pemaparan tersebut, pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami kemajuan ke arah yang positif, membaik dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.

Todaro mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses multidimensi yang menyangkut berbagai macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia memiliki peran yang penting dalam menciptakan pembangunan ekonomi yaitu sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri (Firmanysah, 2017).

Pembangunan Daerah. Lincoln Arsyad mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai proses aktivitas yang dilaksanakan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola maupun memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui kemitraan guna menciptakan lapangan kerja baru dan menstimulus pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut. Konsekuensinya, pemerintah daerah beserta masyarakatnya harus mampu mengevaluasi potensi sumber daya yang diperlukan guna membangun dan menumbuhkan ekonomi daerah dengan memanfaatkan sumber daya tersebut (Tumengkang, 2018).

Pembangunan ekonomi daerah sebagai proses yang meliputi pembangunan institusi baru, pengembangan industri alternatif, penguatan kemampuan tenaga kerja saat ini untuk menghasilkan barang berkualitas, identifikasi pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Wahidin, Firmansyah, dan Astuti, 2021). Pentingnya keterlibatan pemerintah, khususnya dalam pembangunan daerah, dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif dari proses pasar terhadap pembangunan daerah dan untuk menjamin bahwa daerah yang beragam dapat merasakan manfaat pertumbuhan tersebut. Berbagai realitas sosial ekonomi di setiap daerah akan membutuhkan intervensi pemerintah yang berbeda di setiap lokasi. Kesenjangan kesejahteraan daerah menjadi konsekuensi dari kesenjangan pembangunan ekonomi (Arsyad, 2016)

Pertumbuhan Ekonomi. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi yakni perkembangan kemampuan (wilayah) suatu negara untuk menyediakan komoditas ekonomi bagi penduduknya, yang dibuktikan dengan peningkatan produksi nasional yang terus menerus, kemajuan teknologi, dan perubahan kelembagaan, sikap, dan ideologi yang diperlukan (Masloman, 2018).

Samuelson mengemukakan Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan bahwa mesin pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun di negara maju digerakkan melalui empat roda pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, pembenahan modal dan teknologi. Sesuai dengan pendapat teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik yang menyimpulkan bahwa tingkat perkembangan teknologi, peranan modal dan peranan tenaga kerja dalam menghasilkan pendapatan suatu negara merupakan indikator pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Faruq dan Mulyanto, 2017).

Perbandingan pada periode tahun tertentu dengan tahun sebelumnya secara kuantitatif sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Perbandingan PDRB periode tahun tertentu (PDRB_t) dengan tahun sebelumnya (PDRB_{t-1}) dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

Teori Prtumbuhan Wilayah. Adisasmita menyebutkan bahwa teori pertumbuhan wilayah menjadi landasan untuk menggambarkan arti penting pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah (regional) tergantung pada potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, penanaman modal, pembangunan prasarana dan sarana, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar daerah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan yang lebih luas (Winata, 2018).

Wilayah merupakan aspek penting dalam suatu negara untuk mencapai suatu kemakmuran. Wilayah dalam suatu negara memiliki peranan yang konsekuensial dalam perencanaan pembangunan. Daerah perkotaan yang sebagian besar didominasi oleh sektor industri dan jasa, dan daerah pedesaan yang terutama didominasi oleh sektor pertanian dan

pertambahan, seringkali mengalami tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda karena faktor tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto. Beberapa indikator, termasuk data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat digunakan untuk menentukan status ekonomi suatu daerah selama periode waktu tertentu. PDRB yaitu nilai total semua produk dan jasa akhir yang dihasilkan seri seluruh unit perekonomian pada daerah tertentu, dikalikan dengan nilai total semua sektor usaha maupun jasa. PDRB dapat dipandang sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit perekonomian di daerah tertentu (BPS, 2021). Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai PDRB nya semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.

Teori Basis Ekonomi. Richardson Tarigan mengungkapkan dari teori basis perekonomian, laju pertumbuhan ekonomi di daerah tertentu dipengaruhi oleh kapasitas ekspor dari daerah tersebut. Teori dasar ini dibagi menjadi dua kategori: sektor basis dan non-basis. Sektor basis yakni sektor yang pertumbuhannya mempengaruhi pembangunan daerah secara keseluruhan, sedangkan sektor non basis menjadi sektor sekunder (pemolesan kota) yang menunjukkan bahwa pembangunan saat ini bertumpu pada pembangunan daerah secara keseluruhan (Tutupoho, 2019).

Teori basis ekonomi berusaha untuk menemukan dan mengidentifikasi sektor basis dari suatu wilayah, kemudian memprediksi aktivitas itu dan menganalisis dampak selanjutnya dari aktivitas ekspor tersebut. Persepsi dari teori basis ekonomi ini yaitu kegiatan ekspor merupakan penggerak pertumbuhan. Tumbuh atau tidaknya suatu wilayah dilihat dari bagaimana kinerja suatu wilayah terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

Sektor Unggulan. Karena banyak manfaatnya, sektor unggulan sebagai sektor yang saat ini berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perbandingan regional, nasional, dan dunia adalah dasar untuk mengidentifikasi sektor unggulan ini. Dalam skala global, suatu sektor dianggap unggul jika mampu bersaing dengan negara lain dalam industri yang sama. Dalam skala nasional, suatu sektor dianggap sebagai industri unggulan jika mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain secara regional dan nasional. Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan jika mampu bersaing dengan sukses dalam industri yang sama dengan daerah lain dan menciptakan ekspor (Suyanto, 2016).

Menurut Sambodo, terdapat empat kriteria sektor unggulan yaitu: pertama, sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kedua, angka penyerapan tenaga kerja sektor unggulan memiliki relatif tinggi. Ketiga, sektor unggulan memiliki keterkaitan antar sektor baik kedepan maupun kebelakang yang besar. Keempat, sektor unggulan dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi (Masloman, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama tahun 2018 sampai 2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* yang dikumpulkan selama kurun waktu tersebut sebagai perbandingan. Sumber data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulonprogo, Gunungkidul, Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Location Quotient. Menurut Isserman (Sudrajat, 2017), analisis *Location Quotient* (LQ) efektif untuk membandingkan besarnya fungsi suatu sektor di suatu wilayah dengan peran sektor yang sama di wilayah/lokasi lain. Kajian ini dapat digunakan sebagai faktor dalam memprediksi potensi masa depan dan arah pengembangan investasi. Teknik LQ sering digunakan untuk mengulas kondisi perekonomian, mengidentifikasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk memperoleh gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi (industri) (Jumiyanti, 2018). Rumus analisis LQ yaitu:

$$\text{Location Quotient (LQ)} = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- X_{ir} = Jumlah PDRB sektor Kota
- X_r = Jumlah PDRB Sektor Provinsi
- X_{in} = Total PDRB pada sektor Kota
- X_n = PDRB total pada Provinsi

Satuan yang dapat digunakan untuk memperoleh koefisien dapat mencakup satuan jumlah atau satuan lain yang berfungsi sebagai kriteria. Kriteria hasil perhitungan tersebut yakni: pertama, LQ lebih besar dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan mempunyai potensi untuk ekspor karena lebih besar di daerah daripada nasional. Kedua, jika LQ lebih kecil dari 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis (sektor lokal/impor) karena lebih kecil di daerah daripada nasional. Ketiga, jika LQ sama dengan 1 menunjukkan sektor tersebut sama, baik di daerah maupun di nasional.

Shift Share. Analisis *shift share* yaitu metode yang digunakan untuk menentukan kemungkinan keberhasilan pembangunan suatu sektor relatif terhadap pertumbuhan sektor tersebut secara umum. Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penentu perkembangan suatu sektor di suatu wilayah tertentu dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah secara keseluruhan. Metode ini juga dikenal sebagai analisis bauran industri karena fakta bahwa laju pembangunan daerah dipengaruhi oleh komposisi industri saat ini (Fretes, 2017). Field dan MacGregor berpendapat bahwa analisis shift share adalah teknik analisis yang berguna untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda (Setiawan, 2019). Analisis Shift Share terbagi menjadi 3 komponen yaitu:

Potential Regional atau PR digunakan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap suatu daerah. Dengan membandingkan sektor yang sama di tingkat yang lebih luas.

$$PR_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots (3)$$

Propotional Shift merupakan alata analisis yang berguna untuk mengukur pertumbuhan sektor pada suatu wilayah dengan sector yang yama ditingkat yang lebih besar.

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots (4)$$

Differential Shift adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian sautu daerah dengan nilai tambah bruto pada sektor yang sama di tingkat nasional.

$$PS_{ij} = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- Y_t = Total PDRB Provinsi periode tahun t
- Y_0 = Total PDRB Provinsi Pada Tahun dasar
- Q_i^t = PDRB Provinsi sektor I pada tahun t
- Q_i^0 = PDRB provinsi sektor I pada tahun dasar
- Q_i^t = PDRB Kab/Kota sektor i pada tahun t
- Q_i^0 = PDRB Kab/Kota sektor I pada tahun dasar

Dari hasil perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh kesimpulan yaitu: pada Potential Regional jika nilai PR kurang dari ΔQ_{ij}^t , menunjukkan pertumbuhan produksi di daerah tertentu cenderung menstimulus pertumbuhan di tingkat provinsi. Sebaliknya jika nilai PR lebih dari ΔQ_{ij}^t , menunjukkan pertumbuhan produksi di daerah tertentu cenderung menghambat pertumbuhan di tingkat provinsi. Pada Propotional Shift jika nilai PS Kurang dari 0,000 menunjukkan sektor tersebut bertumbuh relatif lambat di tingkat provinsi, dan apabila nilai PS lebih dari 0,000 menunjukkan sektor tersebut bertumbuh relatif cepat di tingkat provinsi. Selanjutnya pada Differential Shift jika nilai DS kurang dari 0,000 menunjukkan sektor tersebut bertumbuh dengan lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain atau tidak mempunyai keuntungan lokasi yang unggul. Dan jika nilai DS lebih dari 0,000 menunjukkan sektor tersebut bertumbuh dengan lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah lain atau memiliki keuntungan lokasi yang unggul.

Tipologi Klassen. Analisis Klassen Typology merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2018). Teknik analisis Tipologi Klassen digunakan untuk menjelaskan pemetaan hasil penelitian pada setiap sektor dan

kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Melalui analisis ini, ditentukan empat karakteristik pola dan struktur perekonomian dan kontribusi ekonomi yang berbeda yakni sektor yang maju cepat dan tumbuh cepat (pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi), sektor maju tetapi tertekan (pendapatan tinggi tetapi pertumbuhan rendah), sektor yang tumbuh cepat (pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah), dan sektor yang relatif tertinggal (pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah).

Tabel 1. Matrik Tipologi Klassen

Kriteria	Kontribusi Sektor	
	Yi lebih dari Y	Yi kurang dari Y
Laju Pertumbuhan	Ri lebih dari R	Sektor maju dan tumbuh cepat
	Ri lebih dari R	Sektor maju tapi tertekan
		Sektor berkembang cepat
		Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

Ri = Laju Pertumbuhan PDRB di Kota/Kabupaten i

Yi = Pendapatan Perkapita Kota/Kabupaten i

R = Laju Pertumbuhan Provinsi

Y = Pendapatan Perkapita Provinsi

Hasil analisis dari masing-masing sektor ekonomi dapat klasifikasikan ke dalam 4 bagian/kuadran, yaitu: Kuadran I, suatu sektor ekonomi positif, artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang kuat. Kuadran II, artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang lambat namun memiliki daya saing yang kuat. Kuadran III, artinya sektor dalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang cepat namun memiliki daya saing yang lemah. Kuadran IV, artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang lamban dan daya saing yang lemah.

HASIL PENELITIAN

Analisis Location Quotient (LQ) yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi derajat spesialisasi sektor ekonomi di suatu wilayah dengan menggunakan sektor basis atau sektor unggulan. Hasil analisis tersebut membandingkan *share output* sektor i di kota/kabupaten dengan *share output* sektor i di provinsi. Tabel berikut menampilkan hasil analisis LQ untuk kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta selama tahun 2018 sampai 2021.

Tabel 2. Hasil Analisis Location Quotient tahun 2018-2021

Sektor	Sleman	Bantul	Yogyakarta	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian	0,769	1,385	0,017	1,788	2,543
Pertambangan	0,705	1,002	0,006	3,056	2,480
Industri Pengolahan	1,009	1,170	1,020	0,948	0,745
Pengadaan Listrik, Gas	0,808	1,055	1,499	0,610	0,665
Pengadaan Air	0,464	0,825	1,420	1,239	1,611
Konstruksi	1,156	0,918	0,691	1,611	0,936
Perdagangan Besar dan Eceran	0,909	1,033	0,839	1,579	1,161
Transportasi dan Pergudangan	1,055	0,974	0,747	1,647	1,006
Penyediaan Akomodasi	1,034	1,174	1,205	0,384	0,645
Informasi dan Komunikasi	0,979	0,931	1,267	0,543	0,885
Jasa Keuangan	0,836	0,745	1,674	0,726	0,590
Real Estat	1,143	0,946	1,270	0,471	0,509
Jasa Perusahaan	1,662	0,474	1,030	0,284	0,443
Adm.Pemerintahan	0,805	0,926	1,216	0,999	1,184
Jasa Pendidikan	1,172	0,834	1,121	0,654	0,761
Jasa Kesehatan	0,936	0,734	1,497	0,540	0,823
Jasa lainnya	0,852	0,823	0,996	1,342	1,363

Tabel 2 menampilkan hasil rata-rata perhitungan analisis LQ pada tahun 2018-2021, bahwa kontribusi sektor basis terhadap PDRB lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah tingkat atas atau LQ lebih dari 1. Namun, kontribusi sektor non-basis diperoleh lebih kecil dibandingkan pada sektor yang sama pada tingkat yang lebih luas atau LQ kurang dari 1. Sektor yang memiliki nilai lebih besar dari 1 Artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya saja namun juga kebutuhan di luar daerah, sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Dari data diatas pada Kabupaten Sleman diperoleh beberapa sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 seperti: sektor Industri Pengolahan (1,009); sektor Konstruksi (1,156); sektor Transportasi (1,055); sektor Penyediaan Akomodasi (1,034); sektor Real Estat(1,143); sektor Jasa Perusahaan (1,662); dan sektor Jasa Pendidikan (1,172). Pada Kabupaten Bantul sektor Pertanian (1,385); sektor Pertambangan (1,002); sektor Industri Pengolahan (1,170); sektor Pengadaan Listrik (1,055); sektor Perdagangan besar dan Eceran (1,033); sektor Penyediaan Akomodasi (1,174). Pada Kota Yogyakarta sektor Industri Pengolahan (1,020); Pengadaan Listrik dan Gas (1,499); Pengadaan Air (1,420);

Penyediaan Akomodasi (1,250); Informasi dan Komunikasi (1,267); Jasa Keuangan (1,674); Real Estat (1,270); Jasa Perusahaan (1,030); Adm. Pemerintahan (1,216); Jasa Pendidikan (1,121); Jasa Kesehatan (1,497). Pada Kabupaten Kulonprogo yaitu sektor Pertanian (1,788); sektor Pertambangan (3,056); sektor Pengadaan Air (1,234); sektor Konstruksi (1,611); sektor Perdagangan Besar (1,579); sektor Transportasi (1,647); dan sektor Jasa Lainnya (1,342). Untuk kabupaten Gunungkidul ditemukan sector sektor Pertanian (2,534); sektor Pertambangan (2,480); sektor Pengadaan Air (1,611); Perdagangan Besar (1,161); sektor Transportasi (1,006); sektor Administrasi Pemerintahan (1,184); sektor Jasa lainnya (1,363).

Analisis Shift Share. Berikut adalah tabel analisis *Potential Regional* untuk kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta selama tahun 2018 sampai 2021.

Tabel 3. Analisis Potential Regional

Sektor	Sleman		Bantul		Yogyakarta		KulonProgo		Gunungkidul	
	PR	ΔQitj	PR	ΔQitj	PR	ΔQitj	PR	ΔQitj	PR	ΔQitj
Pertanian	67.588	54.267	66.905	47.449	1.208	563	38.753	16.251	87.929	47.356
Pertambangan	3.972	-3.035	3.079	-5.082	27	-29	4.207	-3.063	5.507	-3.320
Industri Pengolahan	139.341	47.849	88.756	15.265	111.188	12.951	31.890	11.893	40.421	7.510
Pengadaan Listrik	1.424	1.026	1.028	814	2.094	1.592	263	240	459	236
Pengadaan Air	526	821	513	782	1.269	1.842	339	528	724	1.355
Konstruksi	140.074	133.568	59.689	21.975	64.400	-14.108	51.457	319.341	43.582	15.142
Perdagangan Besar	82.630	13.220	51.544	12.335	60.457	6.474	34.750	18.976	41.475	18.109
Transportasi	58.795	197.845	29.130	-5.084	32.511	-4.094	21.648	33.227	21.590	-4.209
Penyediaan Akomodasi	110.478	12.468	67.664	37.858	102.245	-50.684	9.741	14.165	26.469	34.234
Informasi	142.586	712.060	74.220	359.801	143.285	630.970	19.511	97.018	50.710	223.870
Jasa Keuangan	33.790	37.456	16.687	17.018	53.245	45.383	7.190	3.598	9.435	9.278
Real Estat	91.320	79.119	41.596	30.767	80.100	69.926	9.127	11.337	15.969	14.662
Jasa Perusahaan	21.355	4.892	3.343	418	10.531	-1.418	859	1.651	2.240	140
Adm Pemerintahan	62.995	6.121	39.926	5.120	75.791	20.572	18.999	-3.266	36.218	-2.778
Jasa Pendidikan	118.270	221.962	46.098	68.106	89.009	131.459	16.055	17.200	30.148	50.640
Jasa Kesehatan	29.734	104.726	12.864	44.222	37.677	126.246	4.177	13.257	10.279	31.731

Jasa lainnya	27.428	40.341	14.100	11.448	25.365	21.104	10.431	9.348	17.183	12.455
--------------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	-------	--------	--------

Dari tabel 5 tersebut, diperoleh hasil analisis guna menentukan sektor yang menghambat perkembangan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor yang mendorong pertumbuhan di kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Tergantung pada keadaan dan kejadian yang terjadi selama tahun 2018 sampai 2021, terdapat berbagai sektor di 5 kabupaten/kota tersebut.

Di Kabupaten Sleman terdapat sektor yang bernilai positif yang artinya sektor tersebut mendorong pertumbuhan produksi di wilayah tersebut seperti sektor Pengadaan Air; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; dan Jasa lainnya. Di Kabupaten Bantul terdapat sektor Pengadaan air; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Jasa pendidikan; dan Jasa kesehatan. Di Kota Yogyakarta yaitu sector Pengadaan air; Informasi dan Komunikasi; Jasa pendidikan; Jasa kesehatan. Di Kabupaten Kulonprogo yaitu sektor Pengadaan air; Kontruksi; Transportasi; Penyediaan akomodasi; Informasi dan Komunikasi; Real estat; Jasa perusahaan; Jasa pendidikan; Jasa kesehatan. Di Kabupaten Gunungkidul yaitu sektor Pengadaan air; Penyediaan akomodasi; Informasi dan komunikasi; Jasa pendidikan; dan Jasa kesehatan.

Berikut yaitu tabel analisis *Proportional Shift* untuk kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Tabel 4. Analisis Propotional Shift

Sektor	Sleman	Bantul	Yogyakarta	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian	-24.504,964	-24.470,139	-452,580	-14.703,822	-33.631,395
Pertambangan	-7.399,672	-5.651,069	-50,459	-7.824,784	-10.553,686
Industri Pengolahan	-111.534,858	-70.645,607	-88.397,667	-25.585,815	-32.211,164
Pengadaan Listrik	-453,977	-330,356	-669,577	-83,741	-139,770
Pengadaan Air	369,539	361,792	894,605	242,041	483,237
Konstruksi	27.656,572	10.491,237	12.013,769	9.578,971	-5.049,135
Perdagangan Besar	-61.963,038	-38.812,889	-45.114,169	-26.534,405	-30.884,414
Transportasi	-120.078,867	-68.113,461	-74.356,242	-53.157,427	-54.400,607
Penyediaan Akomodasi	-90.321,485	-59.902,136	-80.112,627	-8.994,466	-27.411,102
Informasi dan Komunikasi	554.525,044	289.219,905	562.958,211	73.909,937	166.318,438
Jasa Keuangan	-2.248,735	-1.021,403	-3.248,059	-375,905	-616,881
Real Estat	-16.658,395	-7.450,865	-14.732,520	-1.686,455	-2.856,947

Jasa Perusahaan	-18.049,259	-2.843,009	-8.618,123	-821,767	-2.349,690
Administrasi Pemerintahan	-58.079,082	-36.802,725	-69.962,910	-17.421,892	-33.334,237
Jasa Pendidikan	82.659,569	32.238,186	62.394,072	10.982,293	20.053,092
Jasa Kesehatan	72.042,923	30.863,816	90.246,503	10.017,010	20.567,547
Jasa lainnya	13.751,365	5.734,916	11.450,906	4.600,321	80,874

Dari tabel 6 tersebut, hasil analisis *Proportional Shift* diperoleh bahwa di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta terdapat sektor-sektor yang pertumbuhannya relatif cepat (nilai PS lebih dari 0) dan sektor-sektor yang pertumbuhannya relatif lambat (nilai PS kurang dari 0).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2018-2021 terdapat sektor yang bergerak relatif cepat seperti sektor Pengadaan Air; sektor Konstruksi; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Pendidikan; sektor Jasa Kesehatan; dan sektor Jasa lainnya. Sedangkan di Kabupaten Gunungkidul seperti sektor Pengadaan Air; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Pendidikan; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan sektor Jasa lainnya.

Tabel 5. Analisis Differential Shift

Sektor	Sleman	Bantul	Yogyakarta	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian	11.183,406	5.013,871	-193,013	-7.798,656	-6.942,355
Pertambangan	392,771	-2.510,023	-5,270	555,476	1.726,879
Industri Pengolahan	20.042,152	-2.845,421	-9.839,455	5.588,510	-699,566
Pengadaan Listrik	56,319	116,159	167,096	60,461	-82,559
Pengadaan Air	-74,079	-93,028	-322,058	-53,760	148,170
Konstruksi	-34.162,877	-48.205,174	-90.521,670	258.305,306	-23.390,666
Perdagangan Besar	-7.447,459	-396,324	-8.868,695	10.760,082	7.518,099
Transportasi	-136.561,383	33.899,285	37.751,686	64.736,542	28.601,263
Penyediaan Akomodasi	-7.688,478	30.095,959	-72.816,043	13.417,627	35.175,971
Informasi dan Komunikasi	14.949,061	-3.639,571	-75.273,833	3.596,923	6.841,715
Jasa Keuangan	5.913,909	1.352,380	-4.614,729	-3.216,153	460,302
Real Estat	4.456,858	-3.379,010	4.558,495	3.897,341	1.549,712

Jasa Perusahaan	1.586,678	-82,141	-3.331,130	1.613,490	249,176
Administrasi Pemerintahan	1.204,716	1.996,889	14.744,260	-4.843,161	-5.661,277
Jasa Pendidikan	21.031,929	-10.229,354	-19.944,713	-9.837,124	438,684
Jasa Kesehatan	2.949,144	494,216	-1.677,175	-936,978	884,289
Jasa lainnya	-838,540	-8.387,580	-15.712,179	-5.683,778	-4.808,748

Dari tabel 7 tersebut, hasil analisis *Diferensial Shift* untuk data selama tahun 2018 sampai 2021 diperoleh sektor dengan nilai positif atau keunggulan lokasi dan sektor dengan nilai negatif atau tidak memiliki keunggulan lokasi. Sektor yang menguntungkan secara lokasi memiliki nilai lebih besar dari nol atau bernilai positif, sedangkan sektor yang tidak menguntungkan secara lokasi memiliki nilai kurang dari nol atau bernilai negatif. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan daya saing industri di Kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan perekonomian Nasional yang dijadikan referensi.

Dalam analisis Differential shift kabupaten/kota provinsi D.I. Yogyakarta dapat dilihat sektor yang memiliki keuntungan lokasional yaitu, Pada Kabupaten Sleman adalah sektor pertanian; pertambangan; industri pengolahan; pengadaan listrik; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan; jasa pendidikan; dan jasa kesehatan. Di Kabupaten Bantul ada sektor pertanian; pengadaan listrik; transportasi; penyediaan akomodasi; jasa keuangan; administrasi pemerintahan; dan jasa kesehatan. Pada Kota Yogyakarta yaitu sektor pengadaan listrik dan gas; transportasi; jasa keuangan; real estat; dan administrasi pemerintahan. Pada Kabupaten Kulonprogo yaitu sektor pertambangan; industri pengolahan; pengadaan listrik; konstruksi; perdagangan besar; transportasi; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; real estat; jasa perusahaan. Dan pada Kabupaten Gunungkidul ada sektor pertambangan; pengadaan air; perdagangan besar; transportasi; penyediaan akomodasi; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estat; jasa perusahaan; jasa pendidikan; dan jasa keuangan.

Tipologi Klassen. Berikut adalah tabel analisis Tipologi Klassen untuk Kabupaten/Kota selama tahun 2018 sampai 2021 di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Tabel 6. Analisis Tipologi Klassen

Sektor	Kuadran				
	Sleman	Bantul	Yogyakarta	Kulonprogo	Gunungkidul
Pertanian	II	I	IV	III	III
Pertambangan	II	III	IV	I	I
Industri Pengolahan	I	III	III	II	IV
Pengadaan Listrik	II	I	I	II	IV
Pengadaan Air	IV	IV	III	III	I
Konstruksi	III	IV	IV	I	IV
Perdagangan Besar	III	III	IV	I	I
Transportasi	III	II	II	I	II
Penyediaan Akomodasi	III	I	III	II	II
Informasi dan Komunikasi	II	IV	III	IV	II
Jasa Keuangan	II	II	III	IV	II
Real Estat	I	IV	I	II	II
Jasa Perusahaan	I	II	III	II	IV
Administrasi Pemerintahan	II	II	I	IV	III
Jasa Pendidikan	I	IV	III	IV	II
Jasa Kesehatan	II	II	III	IV	II
Jasa lainnya	II	IV	IV	III	III

Dari tabel 8 tersebut, hasil *Tipology Klassen* selama tahun 2018 sampai 2021 untuk kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta terlihat bahwa pada kuadran I terdapat sektor yang maju dengan pertumbuhan pesat, pada kuadran II terdapat sektor maju tetapi tertekan, pada kuadran III ada sektor yang sedang berkembang, dan pada kuadran IV ada sektor yang relatif tertinggal.

Dari hasil analisis *Tipology Klassen* di Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman, sektor industri pengolahan, real estate, jasa perusahaan, dan layanan pendidikan berada pada Kuadran I, bersama dengan sektor pertanian, pertambangan, pengadaan listrik maupun gas, administrasi pemerintahan, informasi dan komunikasi, serta pelayanan kesehatan. Pada Kuadran II terdapat sektor konstruksi, perdagangan besar, dan pengangkutan maupun pergudangan. Sektor penyediaan akomodasi berada di Kuadran III, sedangkan sektor penyediaan air berada di Kuadran IV.

Di Kabupaten Bantul, sektor pertanian, pengadaan listrik dan gas, dan penyediaan akomodasi berada di Kuadran I. Sedangkan sektor transportasi maupun pergudangan,

layanan finansial, administrasi pemerintahan, jasa perusahaan, dan layanan kesehatan berada di Kuadran II. Untuk sektor pertambangan, sektor pengolahan dan perdagangan besar berada pada Kuadran III. Sektor pengadaan air, konstruksi, teknologi informasi dan komunikasi, serta real estate, dan jasa lainnya terdapat di Kuadran IV.

Pada Kota Yogyakarta yaitu pengadaan listrik dan gas, real estate, dan administrasi pemerintahan terdapat di Kuadran I. Sedangkan sektor transportasi dan pergudangan berada di Kuadran II, sektor industri pengolahan, penyediaan air, penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, layanan pendidikan, dan kesehatan berada pada Kuadran III. Sementara sektor pertanian, pertambangan, perdagangan skala besar, konstruksi, dan layanan lainnya berada pada Kuadran IV.

Di Kabupaten Kulonpogo, sektor konstruksi, perdagangan skala besar, pertambangan, transportasi dan pergudangan, industri pengolahan, pengadaan tenaga listrik, penyediaan akomodasi; real estate, jasa perusahaan terletak di Kuadran II. Sektor pertanian, penyediaan air, dan layanan lainnya di Kuadran III. Sektor informasi dan komunikasi; layanan keuangan, pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintah terletak di Kuadran IV.

Dan di Kabupaten Gunungkidul, sektor pertambangan, penyediaan air, perdagangan skala besar, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi, layanan keuangan, real estate, layanan pendidikan, kesehatan, pertanian, administrasi pemerintahan, dan layanan lainnya berada di Kuadran I. Sektor transportasi maupun pergudangan, informasi maupun komunikasi, penyediaan akomodasi, layanan keuangan, real estate, pendidikan, dan kesehatan berada di Kuadran II. Sektor pertanian, administrasi pemerintahan, dan layanan lainnya terletak di Kuadran III. Industri pengolahan, konstruksi, pengadaan tenaga listrik, dan jasa perusahaan terletak di Kuadran IV.

DISKUSI

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhada, 2018) yaitu setiap kabupaten dan kota memiliki sektor unggulan atau sektor potensial yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pada setiap wilayah memiliki nilai PDRB dan sumber daya alam yang bervariasi dan berbeda pada tiap wilayah. Selain itu, pada setiap wilayah menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang berperan bagi perekonomian di daerah tersebut dan mampu mengeksport sebagian dari nilai tambah yang dihasilkannya. Dan juga terdapat beberapa sektor yang hanya mampu memenuhi pasar dalam negeri atau lokal daerah dan cenderung mengimpor dari wilayah lain.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* Pada Tahun 2018-2021 di Kabupaten Sleman sektor Industri Pengolahan menjadi sektor basis yang tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tidak hanya menjadi sektor basis sektor industri pengolahan juga menjadi salah satu sektor yang memiliki keuntungan lokasional dalam analisis *Differential Shift* dan juga menjadi sektor yang maju dan tumbuh cepat pada analisis *Tipology Klassen*. Hal ini dikarenakan Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi daya dukung perekonomian yang ada di wilayah Sleman. Hal tersebut bisa terlihat dari banyaknya industri, baik industri skala besar maupun skala kecil (industri rumahan). Pada

analisis *Potential Regional* sektor informasi dan komunikasi dan sektor jasa menjadi sektor yang dapat mendorong pertumbuhan. Melalui analisis *Propotional Shift* sektor kontruksi menjadi salah satu sektor yang bergerak cepat.

Pada Kabupaten Bantul melalui analisis *Location Quotient* sektor pertanian; dan sektor industri pengolahan merupakan sektor basis. sektor ini yang memiliki kontribusi tinggi dan sangat didorong pengembangannya oleh pemerintah Kabupaten Bantul karena sektor ini menduduki tiga besar penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar Kabupaten Bantul. Selain itu, sektor ini nyata memiliki daya dukung yang tinggi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Pada analisis *Differential Shift* sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor memiliki keuntungan lokasional. Sektor pertanian pada analisis *Tipology Klassen* menjadi sector yang maju dan tumbuh cepat. Sector ini merupakan salah satu penyumbang PDRB yang terbesar, dimana sektor pertanian ini dihuni oleh mayoritas penduduk Bantul. Pada analisis *Potential Regional* dan *Propotional Shift* sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten Bantul menjadi sektor yang mendorong pertumbuhan dan sektor yang tumbuh cepat.

Di Kota Yogyakarta berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* salah satu sektor basis yang ada di Kota Yogyakarta yaitu sektor industri pengolahan. Sektor iindustri pengolahan ini masih menjadi penopang terbesar perekonomian Yogyakarta. Pada analisis *Potential Regional* sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan Kota Yogyakarta menerapkan konsep Smart City, Konsep smart city ini bertujuan untuk mempermudah pemerintah dalam menaruh semua informasi dan masyarakat juga akan mudah untuk mengakses informasi tersebut. Pada analisis *Propotional Shift* Sektor kontruksi menjadi salah satu sektor yang tumbuh dengan cepat. Selain itu, melalui analisis *Differential Shift* sektor transportasi menjadi sektor yang tumbuh cepat. Adanya pembangunan Jalan Tol Yogyakarta-Bawen yang memberikan dampak ekonomi terhadap warga sekitar, dengan adanya jalan tol akan mempermudah akses perekonomian karena masyarakat dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan.

Di Kabupaten Kulonprogo melalui analisis *Location Quotient* sektor pertanian menjadi sektor unggulan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di Kulonprogo karena masyarakatnya masih agraris. Sektor pertanian menjadi sektor yang tidak mengalami defisit atau terkontraksi dalam pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Hal ini dikarenakan Kabupaten Kulon Progo meningkatkan sektor pertanian dengan melakukan modernisasi di sektor pertanian. Sektor pertanian selalu tumbuh positif setiap tahunnya. Selain itu, pada analisis *Tipology Klassen* terdapat 4 sektor yang berada di kuadaran I atau maju dan tumbuh cepat. Salah satunya yaitu sector pertambangan. Kulonprogo mendominasi sektor pertambangan dengan total 53 pertambangan resmi yang sudah mengantongi Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan 8 pertambangan dengan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) (Desca, 2019).

Pada Kabupaten Gunungkidul dalam analisis *Location Quotient* sektor pertanian menjadi sektor basis dan sektor pertanian menjadi pangsa kontribusi. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling potensial Hal ini disebabkan permintaan terhadap produk pertanian tidak pernah terhenti sehingga lebih stabil dan tidak terpengaruh dengan adanya pandemi Covid. Selain itu, terdapat lebih dari 60 persen pennduduk Kabupaten

Gunungkidul bekerja di sektor pertanian. Pada analisis *Potential Regional* dan *Propotional Shift* sektor informasi dan komunikasi menjadi salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan dan sektor yang tumbuh cepat. Sektor Komunikasi dan Informasi juga berkontribusi positif. Pada kabupaten Gunungkidul terdapat 4 sektor yang berada di kuadran I melalui analisis *Tipology Klassen* seperti sektor Pertambangan. Kabupaten Gunungkidul sendiri memiliki 8 persen dari total kawasan karst Indonesia. Karst memiliki mempunyai potensi tambang bahan galian berupa batu kapur. Yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia berupa semen sebagai bahan utama untuk kegiatan pembangunan infrastruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada analisis *Location Quotient* (LQ) selama tahun 2018 sampai 2021 di kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta, bahwa jumlah sektor basis terbesar terdapat di Kota Yogyakarta, dengan 11 sektor basis. 7 sektor basis di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul, 6 sektor basis di Kabupaten Bantul, 8 sektor basis di Kabupaten Kulonprogo.

Melalui analisis *Potential Regional* selama tahun 2018 hingga 2021, di kabupaten/kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta ditemukan 6 sektor tumbuh secara positif di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Kulonprogo, dan 5 sektor di Kabupaten Gunungkidul.

Pada analisis *Propotional Shift* tahun 2018-2021 di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo sektor yang bergerak relatif cepat yaitu terdapat 6 sektor dan terdapat 11 sektor yang tumbuh relatif lambat di tingkat provinsi. Sedangkan di Kabupaten Gunungkidul terdapat 5 sektor yang tumbuh relatif cepat dan 12 sektor tumbuh relattif lambat.

Selanjutnya pada analisis *Differential Shift* pada Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul yaitu terdapat 11 sektor yang memiliki nilai positif dan memiliki keuntungan lokasional, 6 sektor di Kabupaten Bantul, 4 sektor di Yogyakarta dan 10 sektor di Kabupaten Kulonprogo ditemukan mempunyai keunggulan lokasional.

Hasil analisis *Tipology Klassen* di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta diperoleh 4 sektor di Kuadran I, 8 sektor di Kuadran II, 5 sektor di Kuadran III, dan 1 sektor di Kuadran IV untuk di Kabupaten Sleman. Di kabupaten Bantul, 3 sektor di Kuadran I, 5 sektor di Kuadran II, 3 sektor di Kuadran III, dan 6 sektor di Kuadran IV. Terdapat 3 sektor di kuadran I, 1 sektor di kuadran II, 8 sektor di kuadran III, dan 5 sektor di kuadran IV untuk di Kota Yogyakarta. Di Kabupaten Kulonprogo, 4 sektor di kuadran I, 5 sektor di kuadran II, 3 sektor di kuadran III, dan 5 sektor di kuadran IV. Terakhir, terdapat 3 sektor di kuadran I, 7 sektor di kuadran II, 3 sektor di kuadran III, dan 4 sektor di kuadran IV untuk di Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Pasca PPKM*. e-Parlemen DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from <https://www.dprd-diy.go.id/strategi-penguatan-ekonomi-pasca-ppkm/>.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Assidkiyah, N., Marseto, dan Sishadiyati. (2021, Juli). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2). Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/11017/3132>.
- Basuki, M., dan Mujirahrjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/sitekin/article/view/4438/3214>.
- BPS. (2021). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2021*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *PDRB per Kapita DIY Menurut Kabupaten/Kota*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi DIY Triwulan III-2021*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budianto, A. (2020). Analisa Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Magelang Tahun 2014-2018. *Diskominfo Kabupaten Magelang*. Retrieved from <https://diskominfo.magelangkab.go.id/home/detail/analisa-potensi-sektor-unggulan-kabupaten-magelang/332>.
- Desca, A. (2019). *Kulonprogo Dominasi Sektor Pertambangan di DIY*. Yogyakarta: Tribun Jogja. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2019/08/01/kulonprogo-dominasi-sektor-pertambangan-di-diy>.
- Destiningsih, R., Achsa, A., dan Septiani, Y. (2019). Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1). doi:10.31002/1343.
- Faruq, U. A., dan Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (1 ed.). (S. Anwar, Ed.) Banten: UNPAM PRESS.
- Firmanysah, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota-Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2014. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/52199/11/Naskah%20Publikasi-105.pdf>.
- Fretes, P. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struk Ekonomi (SHIFT SHARE), Dan Proyeksi Produ Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *DEVELOP (Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan)*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/view/384/230>.
- Hasan, M., dan Aziz, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (Kedua ed.).

- Makassar: Cv. Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku%20pembangunan%20ekonomi%20contoh%20fix.pdf>.
- Jumiyanti, K. R. (2018, April). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Research*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev/article/view/112/109>.
- Kholid, A. (2017). *Analisis Potensi Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2012-2015*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15795>.
- Kobat, Y. (2018). *Sektor Basis Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. (A. Haris, Ed.) Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Masloman, I. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Berdaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/19820/19417>.
- Masruri, F. A., Cahyono, dan Ruhyana, F. N. (2021, Maret 1). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Retrieved from <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/283/153>.
- Nur Rachman, I. A. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6022/5298>.
- Permatasari, V. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/5894/5185>.
- Pratiwi, D. K., dan Hidayati, R. (2021, Oktober 13). Analisis Kebijakan Penanganan COVID-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebuah Preseptif Hukum Responsif). *Dspace Universitas Islam Indonesia*, 117-129. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/33972>.
- Pratiwi, I. G., Suwendra, I. W., dan Tripalupi, L. E. (2018). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangli*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/20135/12128>.
- Putra, P. P., dan Yadnya, I. P. (2018). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Kabupaten/Kota Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan. *Jurnal Manajemen UNUD*, 7(10). doi:10.24843/16.
- Rajab, A., dan Rusli. (2019). Penentuan Sektor - Sektor Unggulan Yang Ada Pada Kabupaten Takalar Melalui Analisis Tipologi Klassen. *Jurnal Ilmiah Pembangunan*, 1(1). Retrieved from <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13/8>.
- Rinusara, N. M. (2020). Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2). Retrieved from <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6667>.
- Samosir, H. I., Primandhana, W. P., dan Wahed, M. (2021, Mei). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Di Kota Solo Dan Semarang Provinsi Jawa Tengah Dan Kota Yogyakarta

- Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Syntax Idea*, 3(5). Retrieved from <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1196/731>.
- Sharazati, K., Primandhana, W. P., dan Wahed, M. (2021, Juni). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Gunungkidul. *Syntax Idea*, 3(6). Retrieved from <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1229/771>.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya Di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudrajat, E. (2017). *Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa*. Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9202/1/EDY%20SUDRAJAT.pdf>.
- Suhada, A. H. (2018). Analisis sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Yang Berpotensi Dimekarkan Menjadi Provinsi Cirebon (Kab. Cirebon Kab. Indramayu Kab. Majalengka Kab. Kuningan). *UIN Sunan Kalijaga*. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33923/1/13810017_BAB-1%20ATAU%20V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Sundaro, H. (2021, April). Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan*, 4, 1-27. Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Lb1Co9YAAAAAJ&citation_for_view=Lb1Co9YAAAAAJ:9yKSN-GCB0IC.
- Suyanto. (2016). *Kebijakan Ekonomi Pembangunan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tumengkang, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/20678>.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 3(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/328181-analisis-sektor-basis-dan-sektor-non-bas-eb4406bf.pdf>.
- Wahidin, Firmansyah, dan Astuti, E. (2021, Maret). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1). Retrieved from <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/34/46>.
- Winata, A. (2018). Analisis Keruangan Perkembangan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Magelang Tahun 2010 – 2014. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/68493/>.